

## PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS

LD Rismayani<sup>1</sup>, IW Kertih<sup>2</sup>, LP Sendratari<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail: [rismayanidessy@gmail.com](mailto:rismayanidessy@gmail.com)<sup>1</sup>, [iwayankertih@gmail.com](mailto:iwayankertih@gmail.com)<sup>2</sup>, [lpsendra@yahoo.co.id](mailto:lpsendra@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: (1) proses pembelajaran IPS yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa kelas VII SMP N 2 Singaraja, (2) hasil penanaman sikap-sikap sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja melalui pembelajaran IPS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif penanaman sikap sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja melalui pembelajaran IPS yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah Model *Miles* dan *Huberman* yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sikap sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja ditanamkan melalui pembelajaran IPS dengan cara menanamkan nilai-nilai sikap sosial siswa dengan strategi pembelajaran IPS, kemampuan guru memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengkaitkan materi pelajaran IPS dengan nilai-nilai sikap sosial dan dengan memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap sosial diawal pembelajaran, menggunakan media IT pembelajaran IPS, dan melakukan evaluasi terkait sikap sosial. (2) Hasil penanaman sikap-sikap sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja melalui pembelajaran IPS sudah tertanam dengan kategori Baik. Guru terlihat sudah berhasil menanamkan nilai sikap sosial sesuai dengan indikator-indikator yang telah peneliti jabarkan, yaitu: kejujuran, sopan santun, disiplin diri, toleransi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja.

**Kata kunci:** Pembelajaran IPS; Sikap Sosial; Siswa

### Abstract

*This study aims to describe: (1) the social studies learning process carried out by teachers in instilling social attitudes in grade VII students of SMP N 2 Singaraja, (2) the results of inculcating social attitudes of grade VII students of SMP Negeri 2 Singaraja through social studies learning. This research is a descriptive qualitative study of planting social attitudes of Grade VII students of SMP Negeri 2 Singaraja through social studies learning which is collected through observation and interviews and documentation. Analysis of the data used is the Miles and Huberman Model. It consists of data collection, data reduction, data display and conclusion drawing or verification. The results showed that: (1) social attitudes of VII grade students of SMP Negeri 2 Singaraja were instilled through social studies learning by instilling the values of social attitudes of students with social studies learning strategies, the ability of teachers to provide examples of good interaction attitudes to students both in class and outside the classroom, linking social studies subject material to the values of social attitudes and by giving positive sentences containing social attitude values at the beginning of learning, using social studies learning IT media, and conducting evaluations related to social attitudes. (2) The results of inculcating social attitudes of Grade VII students of SMP Negeri 2 Singaraja through social studies learning have been embedded in the Good category. The teacher seems to have succeeded in instilling the value of social attitudes in accordance with the indicators that the researchers have described, namely: honesty, courtesy, self-discipline, tolerance in VII grade students of SMP Negeri 2 Singaraja.*

**Keywords :** Social Studies Learning; Social Attitudes; Students

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan

pendidikan ini, sarat dengan pembentukan sikap. Penanaman sikap sosial pada khususnya tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penanaman sikap sosial dapat ditanamkan melalui pendidikan formal dapat diperoleh dari sekolah karena sekolah merupakan lembaga dari pemerintah. Menurut Isjoni (2006: 10), sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit untuk beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik. Secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Sapriya, 2009: 7). IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial. Salim (2017) mengemukakan IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan kompleks dalam mempelajari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat IPS akan menjadi bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Hal senada juga dikemukakan Bernhard G. Killer (dalam Hamalik, 1992) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah studi yang memberikan pemahaman pengertian-pengertian tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu, dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal-hal tersebut. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs (Sapriya, 2009). Mata pelajaran IPS di SMP merupakan sebuah nama mata pelajaran *integrasi* dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Kuriulum, 2006).

Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan pembentukan serta penanaman sikap-sikap sosial terhadap peserta didik. Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan Negara. Selanjutnya Chaplin (dalam Utami dkk, 2019) mengemukakan bahwa sikap sosial (*social attitude*) adalah predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Jadi dapat disimpulkan sikap sosial merupakan kesadaran dalam diri individu terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Sikap sosial biasanya ditunjukkan karena adanya rasa perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan dimana seseorang tersebut berada. Sedangkan sikap sosial dasar merupakan hal-hal atau sikap yang mendasari perkembangan sosial setiap individu. Sikap sosial dasar tersebut sebaiknya ditanamkan pada diri individu sejak usia dini. Sikap sosial menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan bersama pada suatu masyarakat, mengingat kita hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam dan tentu saja selama kehidupannya manusia tidak akan pernah terlepas dengan adanya suatu interaksi dengan manusia lain. Karena dengan adanya interaksi sosial yang baik diharapkan akan menimbulkan perasaan sosial yang dapat mengikatkan individu dengan sesama manusia dalam bentuk tolong menolong, saling menghormati dan dan menerima, simpati rasa setiakawan dan sebagainya.

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran IPS di sekolah tidak terlepas dari peran guru sebagai seorang fasilitator, motivator, dan inspirator, bukan guru orator, apalagi yang otoriter dan dominan. Para guru harus menempatkan dirinya setara dengan para siswanya, yang membedakan hanya fungsinya (Retno Listyarti, 2012: 17). Disamping itu guru harus berkelakuan baik sesuai dengan harapan masyarakat. Dari guru, sebagai pendidik dan pembangun generasi baru diharapkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara. Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana kelas atau sekolah, baik kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan buah pikiran, dan mengembangkan kreatifitasnya ataupun pengkekangan dan keterbatasan yang dialami dalam

pengembangan pribadinya. Kebebasan guru juga terbatas oleh pribadi atasannya. Anak berbeda-beda dalam bakat atau pembawaannya, terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlainan. Pendidikan itu sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Maka sudah sewajarnya bila seorang guru atau pendidik harus berusaha menganalisis pendidikan dari segi sosiologi, mengenai hubungan antar manusia dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (dengan sistem sosialnya). Pembentukan sikap sosial pada anak usia remaja bisa ditanamkan melalui pengamalan terhadap mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial. Misalnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang berisi kajian-kajian konsep dasar IPS. Sehingga anak dapat mengembangkan sikap-sikap sosial dalam hidup bermasyarakat.

Sebagaimana dimaklumi bahwa ruang lingkup IPS adalah meliputi "kehidupan manusia dalam masyarakat". Ruang lingkup IPS tersebut merupakan cakupan yang amat luas, sehingga dalam proses pembelajarannya harus dilakukan bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik dan lingkup objek formal IPS. Hal tersebut terkait dengan kenyataan, bahwa pada hakikatnya manusia merupakan satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai aspek, seperti biologis/jasmaniah dan aspek rohaniah/ kejiwaan yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari interelasi dan interaksi dengan lingkungan alam, sosial maupun lingkungan budaya. Oleh karena itu, bagi seorang guru IPS pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial (sosial sciences) sangat diperlukan, karena sumber bahan pembelajaran IPS yang berupa konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori bersumber dari ilmu-ilmu sosial yang merupakan ciri atau karakter keterampilan IPS. Dengan demikian bagi guru IPS, selain harus menguasai materi atau bahan yang akan diajarkan baik berupa konsep, prinsip, teori maupun fakta, juga harus mampu mentransfer/ mengajarkannya kepada anak didiknya. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka diperlukan keterampilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang keterlibatan anak didik dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini maka guru dituntut untuk memiliki kecerdasan dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran, serta metode dan media ajar.

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan belajar yang baik agar peserta melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik (Sudjana, 2001). Dalam proses pembelajaran IPS, bermacam pendekatan dan metode yang digunakan senantiasa disesuaikan dengan kondisi lingkup masyarakat beserta segenap aspek kehidupan sosial yang menjadi pokok bahasan dalam IPS. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang hangat dan menarik, sehingga para peserta didik tidak merasakan kebosanan atau kejenuhan. Dalam hal ini salah satunya ditentukan ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan. Agar guru IPS dapat memahami model pembelajaran IPS, maka perlu diketahui dahulu pengertian-pengertian dan konsep dasar IPS juga pengertian pembelajaran dan memahami cara-cara atau langkah-langkah dalam setiap model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPS. Hal ini perlu, mengingat mengajar merupakan tugas utama seorang guru. Oleh karena itu keefektifan mengajar akan banyak ditentukan pada bagaimana guru mampu melaksanakan aktivitas mengajar dan mendidiknya dengan baik. Salah satu faktor yang menentukan efektivitas tersebut adalah kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat memungkinkan untuk optimalisasi proses serta pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran.

Pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk sikap siswa menjadi lebih aktif, memiliki sikap sosial yang baik, saling menghargai dan menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat. Siswa akan mudah berinteraksi dengan orang lain, diterima dalam masyarakat. Siswa juga dapat mengenal tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, memahami perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, memahami bahwa antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan, saling menghormati, dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap kewajibannya, sehingga mampu berinteraksi dalam kehidupan social yang majemuk dan heterogen.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di kelas VII SMP negeri 2 Singaraja, dalam proses pelaksanaan pembelajaran secara umum sudah menggunakan pembelajaran secara berkelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran berkelompok tersebut siswa diajak untuk saling bekerja sama, tidak membedakan teman, dan saling bantu dalam penyelesaian masalah pembelajaran. Disamping itu guru juga mengajak siswa untuk berinteraksi secara aktif dan mengemukakan pendapat dengan santun dan sopan. Pada saat menyampaikan materi pelajaran guru menggunakan media pembelajaran guna menanamkan sikap social, seperti siswa diajak untuk berpendapat tentang media/gambar yang guru tunjukkan dan siswa lainnya diarahkan untuk menanggapi dan menghargai pendapat siswa yang lain.

Selain dari mengamati pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru IPS kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja terkait dengan sikap sosial siswa di luar kelas, diperoleh hal-hal sebagai berikut, (1) sikap sosial yang dimiliki oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja secara umum sudah mencapai kategori cukup baik, (2) sikap disiplin pada diri siswa saat ini mulai melemah atau bisa dibilang masih kurang, (3) untuk mengatasi hal tersebut peran guru sebagai pendidik serta pelajaran IPS sangat penting dalam hal penanaman sikap sosial.

Berdasarkan hal tersebut, melihat kondisi seperti saat ini masalah-masalah pendidikan terjadi karena semakin banyaknya hal serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap social siswa. Oleh karena itu maka peran guru sebagai pendidik diharapkan mampu menyelamatkan dan menjaga nilai sikap-sikap sosialnya melalui pembelajaran IPS karena mereka berbeda secara fisik dan psikologi. Menyelamatkan nilai sikap sosial siswa sangat perlu dilakukan, sebab apabila tidak diselamatkan nilai sikap social akan mudah dilemahkan. Salah satu yang dapat dilakukan guru sebagai pendidik adalah dengan menanamkan nilai-nilai sikap social pada diri siswa melalui pembelajaran IPS.

Berdasarkan kajian latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang bagaimana penanaman sikap sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja melalui pembelajaran IPS, sehingga nantinya diharapkan siswa mampu peka terhadap keadaan sosial baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja?. Kedua, bagaimanakah hasil penanaman sikap-sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja?. Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan yang akan dicari solusinya, tujuan penelitian ini untuk mendapatkan deskripsi tentang, *pertama*, gambaran proses pembelajaran IPS yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa kelas VII SMP N 2 Singaraja. *Kedua*, hasil penanaman sikap-sikap sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja melalui pembelajaran IPS.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan jenis penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran mengenai penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 2 Singaraja berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Singaraja, yang terletak di Jalan Jendral Sudirman Kabupaten Buleleng. Subjek pada penelitian ini adalah satu orang guru IPS dan 25 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja. Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif penanaman sikap sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja melalui pembelajaran IPS yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2009:91). Untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan maka penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2009:125).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan hasil-hasil penelitian sebagai berikut: *pertama*, penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja, dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPS dengan cara menanamkan nilai-nilai sikap sosial siswa dengan strategi pembelajaran IPS, kemampuan guru memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengkaitkan materi pelajaran IPS dengan nilai-nilai sikap sosial dan dengan memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap sosial di awal pembelajaran, menggunakan media pembelajaran IPS, dan melakukan evaluasi terkait sikap sosial. *Kedua*, hasil penanaman sikap-sikap sosial siswa kelas VII melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja, sudah tertanam dengan kategori Baik. Guru terlihat sudah berhasil menanamkan nilai sikap sosial sesuai dengan indikator-indikator yang telah peneliti jabarkan, yaitu: kejujuran, sopan santun, disiplin diri, toleransi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja.

### Pembahasan

#### Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Singaraja

Pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang diharapkan mampu menjembatani perbedaan-perbedaan individu pada diri siswa. Pembelajaran IPS juga diharapkan menghasilkan generasi bangsa yang cinta akan tanah air dan memiliki nilai-nilai sikap sosial baik pada jenjang SD, SMP maupun SMA.

Berdasarkan hasil observasi seperti pada Tabel 4.3 di atas diperoleh bahwa penanaman sikap sosial pada pembelajaran IPS yang terdiri enam indikator yaitu (1) kemampuan guru IPS, (2) rencana pelaksanaan pembelajaran IPS, (3) strategi pembelajaran IPS, (4) media pembelajaran IPS, (5) melaksanakan evaluasi pembelajaran IPS, dengan jumlah skor 38 dengan persentase 76% sehingga terqualifikasi baik. Sedangkan hasil penelitian yang ditunjukkan seperti pada Tabel 4.4, Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 bahwa guru IPS SMPN 2 Singaraja sudah mampu dengan baik menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS.

Penanaman sikap sosial pada siswa dapat berpengaruh pada pola kehidupan siswa saat ini sampai dia besar nantinya. Pengajaran yang tepat, pembiasaan, dan pemberian contoh yang baik terhadap siswa dapat membentuk sikap sosial yang baik pada siswa. Maka dari itu peran guru merupakan sangat berpengaruh dalam penanaman sikap sosial pada siswa sewaktu di sekolah. Guru merupakan pengganti orang tua ketika di sekolah. Oleh sebab itu, hendaknya seorang guru juga harus memiliki sikap sosial yang baik yang nantinya dapat ditiru dan diteladani oleh siswanya. Guru juga merupakan model bagi siswanya, apa saja yang dilakukan guru akan ditiru oleh siswanya. Hal-hal yang dilakukan oleh guru antara lain guru menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) kepada semua orang terutama yang berada di lingkungan sekolah. Guru menerapkan 5 S tersebut agar dapat memberikan contoh pada siswanya untuk bersikap ramah pada semua orang. Perilaku-perilaku tersebut merupakan keteladanan yang guru berikan untuk menanamkan sikap sosial pada siswa. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Samani dan Hariyanto, 2011:145-146) ada empat hal upaya pengembangan pendidikan karakter dalam kaitannya pengembangan diri, yang salah satunya adalah mengenai keteladanan, sikap dan perilaku peserta didik meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan. Dilihat dari hasil observasi dan wawancara, yang dilakukan guru dalam mengajarkan sikap sosial terhadap siswa sudah baik. Pembelajaran kelompok atau kooperatif dibantu dengan media pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat meningkatkan kekompakan antar siswa. Selain itu, dengan dibentuknya menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok akan berusaha sebaik mungkin untuk kelompoknya. Kerja kelompok juga dapat meningkatkan persaingan yang sehat antar kelompok karena tiap kelompok akan berlomba-lomba menjadi kelompok yang unggul dan terbaik. Ketika diskusi sedang berjalan, guru memperingatkan

pada para siswa jika tugas kelompok harus didiskusikan bersama anggota kelompok. Selain itu, jika mendapat soal ulangan atau soal latihan yang harus dikerjakan sendiri-sendiri, siswa tidak boleh bekerja sama dengan siswa lain untuk mendapatkan jawaban atau harus dikerjakan sendiri sesuai dengan kemampuannya. Dengan cara tersebut guru mengajarkan agar siswa dapat bersaing secara sehat atau tidak curang. Disamping itu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS terbukti sangat disukai peserta didik. Jika siswa sudah menyukai karakteristik atau sikap sosial guru dalam pembelajaran IPS tersebut, maka guru akan lebih mudah dalam menanamkan sikap sosial pada siswa dalam proses pembelajaran IPS.

Hal ini sejalan dengan pendapat Baron, Robert A., Donn Byrne, (2005) yang menyebutkan bahwa salah satu sumber penting yang dapat membentuk sikap sosial yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial. Ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dari luar diri siswa merespon dengan baik sehingga siswa memiliki perlakuan baik terhadap sesama. Sehingga keadaan ini menuntut siswa untuk mampu membagi rasa dan perilakunya agar mampu memberikan hal yang terbaik. Selain itu, kecenderungan siswa yang harus selalu menyelesaikan tugas dengan baik ini dapat mengimplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa sudah cukup mengagumkan karena guru memanfaatkan seluruh fasilitas pembelajaran guna menciptakan interaksi yang hangat dan juga tidak luput untuk menanamkan nilai-nilai sikap sosial selain dari target guru untuk menyelesaikan materi guru tetap memperhatikan makna pembelajaran IPS yang sesungguhnya. Guru bisa menjadi figur posisi yang siswa inginkan, terkadang guru jadi orang tua bagi siswa yang membimbing dan mengarahkan, guru juga bisa jadi sahabat bagi siswa untuk melakukan pendekatan guna menanamkan nilai-nilai sikap sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS guru terkait sikap sosial siswa kelas VII SMPN 2 Singaraja yang terdiri dari lima indikator yaitu kemampuan guru IPS, rencana pelaksanaan pembelajaran IPS, strategi pembelajaran IPS, media pembelajaran IPS, melaksanakan evaluasi pembelajaran IPS sudah baik, inovatif, dan mencerminkan pembelajaran IPS yang banyak mengandung amanat nilai-nilai sikap sosial.

### **Hasil Penanaman Sikap-sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja**

Sikap sosial merupakan sikap seseorang dalam menanggapi orang lain di lingkungannya. Oleh karena itu, sikap sosial dapat dilihat dari cara seseorang memperlakukan orang lain saat interaksi. Sikap sosial sudah cukup tampak dalam diri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja. Berdasarkan hasil penelitian di atas seperti pada Tabel 4.7 dan 4.8 bahwa penanaman sikap sosial yang terdiri dari empat indikator dapat diberikan penjelasan sebagai berikut.

Indikator pertama kejujuran sub indikatornya tidak berbuat curang pada saat mengerjakan tugas, ulang harian (tidak mencontek punya temannya) pada saat pembelajaran dan dapat membedakan barang milik sendiri dan milik teman, terqualifikasi baik. Hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMPN 2 Singaraja memiliki sikap kejujuran pada diri siswa sudah baik.

Hal ini terjadi karena adanya kesadaran dalam diri guru untuk menanamkan nilai-nilai sikap sosial, yang diharapkan menjadi bekal dan tidak terjadi sementara tetapi terus-menerus dilakukan oleh siswa. Hal ini lah yang menjadikan SMPN 2 Singaraja menjalankan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa atau wali murid. Guru IPS SMPN 2 Singaraja sudah sangat sadar dengan kewajiban untuk menanamkan nilai sikap sosial. Guru juga terlihat sadar bahwa sebenarnya bukan saja ada pada pundaknya penanaman nilai-nilai sikap sosial itu dilakukan tetapi juga orang tua siswa yang lebih sering bertatap muka dan lebih banyak lagi membekali guna meringankan tugasnya sebagai pendidik yang hanya bertemu dengan siswa dalam beberapa jam saja. Observasi yang peneliti lakukan juga mengarah bahwa guru tidak saja baik dalam pembelajaran IPS, observasi menunjukkan bahwa gurujuga terlihat senang berinteraksi dengan siswa meski di luar jam pembelajaran.

Guru terlihat mencontohkan hal-hal baik di luar pembelajaran. Seperti tetap berperilaku jujur, bertutur kata dengan lembut dan santun dengan siswa dan rekan guru lainnya.

Indikator kedua terkait dengan sopan santun dengan sub indikatornya menghormati guru, pegawai dan sesama teman di lingkungan sekolah, santun dalam bertutur kata baik pada guru, pegawai maupun sesama temannya, terqualifikasi sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMPN 2 Singaraja senang bertutur kata sopan dengan sesama teman dan takut untuk menyinggung perasaan teman, serta memiliki kepribadian menghormati orang yang lebih tua. Mereka tidak membedakan seseorang untuk di hormati, meskipun penjaga sekolah peneliti menilai bahwa siswa kelas VII SMPN 2 Singaraja tetap hormat dan bertutur kata dengan sopan.

Budaya sopan santun siswa kelas VII SMPN 2 Singaraja dapat diawali dari rumah, dan dilanjutkan di sekolah. Peran orang tua maupun wali serta guru, kerja sama antara orang tua dan guru serta sekolah yang harus di jalankan dengan baik. Artinya sikap dan budaya sopan santun ini tidak bisa kita berikan hanya di rumah atau di sekolah saja, begitu juga di sekolah tidak cukup dengan wali kelas atau guru agama dan PKn saja, tetapi semua memiliki tanggung jawab yang sama termasuk guru IPS untuk melatih agar sikap tersebut tumbuh dan berkembang menjadi jati diri generasi anak bangsa yang bukan hanya cerdas pengetahuan tetapi juga memiliki karakter sopan santun yang berakhlak mulia.

Indikator ketiga disiplin diri sub indikatornya mentaati peraturan sekolah seperti: tidak terlambat datang ke sekolah dan melaksanakan tugas sebagai piket kelas, terqualifikasi baik. Hasil ini menunjukkan bahwa disiplin diri siswa kelas VII SMPN 2 Singaraja sudah berjalan dengan baik. Dengan hasil ini akan berdampak pada kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangat penting dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa. Salah satu faktor yang membantu para siswa meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan. Para siswa dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang telah diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa harus berperilaku sesuai dengan tata tertib yang telah ada di sekolahnya.

Dengan adanya kedisiplinan di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tenang di dalam kelas. Siswa yang disiplin yaitu siswa yang biasanya hadir tepat waktu, taat terhadap semua peraturan yang diterapkan di sekolah, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Indikator keempat yaitu toleransi dengan sub indikatornya tidak membedakan atau memilih teman pada saat belajar di kelas maupun diluar kelas, menghargai pendapat teman baik di dalam kelas maupun diluar kelas, terqualifikasi sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMPN 2 Singaraja tidak membeda-bedakan teman saat bergaul. Pada saat jam istirahat mereka bergaul dengan semua anggota kelas pada umumnya. Observasi yang peneliti lakukan merujuk pada hal, memang siswa kelas VII membentuk kelompok-kelompok bermain dalam jam istirahat bisa dikatakan teman dekat. Tetapi di luar dari semua itu bukan berarti mereka tidak menyukai dengan siswa yang lainnya, mereka tetap bertegur sapa dan akrab satu sama lain. Dalam pembelajaran juga terlihat mereka saling menghargai pendapat satu sama lain. Wujud sikap toleransi di lingkungan sekolah sangat dibutuhkan demi mendukung tujuan satu sama lain. Bagi siswa, ilmu akan lebih mudah didapat ketika terjadi lingkungan yang penuh toleransi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penanaman sikap-sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja dilaksanakan melalui kejuruan, sopan santun, disiplin diri dan toleransi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian di atas, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja, dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPS dengan cara menanamkan nilai-nilai sikap sosial siswa dengan strategi pembelajaran IPS, kemampuan guru memberikan contoh

sikap interaksi yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengkaitkan materi pelajaran IPS dengan nilai-nilai sikap sosial dan dengan memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap sosial diawal pembelajaran, menggunakan media pembelajaran IPS, dan melakukan evaluasi terkait sikap sosial. Kedua, Hasil penanaman sikap-sikap sosial siswa kelas VII melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja, sudah tertanam dengan kategori Baik. Guru terlihat sudah berhasil menanamkan nilai sikap sosial sesuai dengan indikator-indikator yang telah peneliti jabarkan yaitu kejujuran, sopan santun, disiplin diri, toleransi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Baron, Robert A., Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial jilid 2 Edisi Kesepuluh (alih Bahasa: Ratna Djuwita, dkk)*. Jakarta: Erlangga
- Hamalik. 1992. *Media Pendidikan Bandung*: Penerbit: Alumni
- Isjoni. 2006. *Dari Substansi ke Praksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retno Listyarti. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Samani, M dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidik Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Salim, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Perdana Publishing
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sudjana, H. D. 2001. *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Utami, Y., Purnomo, A & Salam, R. 2019. Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang. *Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(1), 40-52. Tersedia pada <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolium/article/view/30446/13381>